

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja

Indikator Utama



**Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Badan Pusat Statistik
Kementerian Kesehatan
USAID**

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja

Indikator Utama

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Jakarta, Indonesia

Badan Pusat Statistik
Jakarta, Indonesia

Kementerian Kesehatan
Jakarta, Indonesia

USAID

Juli 2018

SURVEI DEMOGRAFI DAN KESEHATAN INDONESIA: KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA INDIKATOR UTAMA

No. Publikasi :

Katalog BKKBN :

Ukuran Buku : A4

Jumlah Halaman : 23

Penyusun :

Tim SDKI 2017

Penyunting :

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan BKKBN

Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan

Gambar Kulit :

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan, BKKBN – Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Indonesia

Diterbitkan oleh :

BKKBN - Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional,
Jakarta - Indonesia

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) merupakan salah satu bagian dari Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) di Indonesia. Program ini fokus pada peningkatan pengetahuan remaja serta pihak terkait mengenai pentingnya kesehatan reproduksi bagi kehidupan remaja. Secara khusus, program KRR ini ditujukan untuk mencegah pernikahan usia dini, kehamilan yang tidak diinginkan, merokok, konsumsi alkohol, serta HIV-AIDS.

Publikasi ini berisi indikator utama KRR yang merupakan bagian dari kegiatan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. Publikasi komponen KRR menjadi rangkaian publikasi SDKI sejak SDKI 2002-2003. Sebagaimana survei sebelumnya, SDKI 2017 dilaksanakan bersama oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kementerian Kesehatan.

Data dan informasi yang disajikan pada publikasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan perencanaan dan evaluasi program KKBPK. Publikasi ini juga dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan program pelayanan kesehatan reproduksi remaja oleh berbagai sektor di seluruh Indonesia.

Saya mengucapkan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada BPS dan Kementerian Kesehatan atas kerjasamanya dalam penyusunan laporan indikator utama komponen KRR pada SDKI 2017 ini. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada USAID yang telah memberikan fasilitasi teknis melalui ICF International.

Jakarta, Juli 2018

Plt. Kepala Badan Kependudukan dan
Keluarga Berencana Nasional



dr. Sigit Priohutomo, MPH

SAMBUTAN

Badan Pusat Statistik

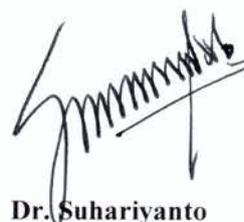
Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 (SDKI 2017) merupakan SDKI kedelapan yang memberikan gambaran mengenai kondisi demografi dan kesehatan di Indonesia. Survei yang pertama adalah Survei Prevalensi Kontrasepsi Indonesia pada tahun 1987. Survei yang kedua sampai ketujuh adalah SDKI 1991, SDKI 1994, SDKI 1997, SDKI 2002-2003, SDKI 2007, dan SDKI 2012. SDKI 2017 merupakan survei yang dirancang untuk menyajikan informasi mengenai tingkat kelahiran, kematian, keluarga berencana, dan kesehatan. Cakupan SDKI 2017 sama dengan SDKI 2012, yaitu seluruh wanita usia subur (WUS) umur 15-49 tahun, pria kawin umur 15-54 tahun, dan remaja pria belum kawin umur 15-24 tahun. Remaja wanita sudah tercakup dalam WUS.

SDKI 2017 bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai fertilitas, kesertaan KB, kesehatan ibu dan anak, prevalensi imunisasi, serta pengetahuan tentang HIV-AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya. Kegiatan lapangan dilakukan pada 24 Juli sampai dengan 30 September 2017 di 34 provinsi. Kerangka sampel yang digunakan adalah daftar blok sensus pada PSU (*Primary Sampling Unit*) terpilih dilengkapi dengan informasi jumlah rumah tangga hasil pendaftaran rumah tangga (*listing*) Sensus Penduduk 2010. Sampel SDKI 2017 dirancang untuk menghasilkan estimasi nasional berdasarkan karakteristik penting dari wanita usia subur umur 15-49 tahun, pria kawin umur 15-54 tahun, dan remaja pria belum kawin umur 15-24 tahun. Namun demikian, beberapa indikator dapat disajikan menurut provinsi dengan memperhatikan kecukupan sampel.

Hasil pelaksanaan SDKI 2017 disajikan dalam bentuk laporan yang berisi indikator-indikator utama. Laporan ini memberikan gambaran mengenai hasil kunjungan, karakteristik responden, akses remaja terhadap media massa, pengetahuan tentang perubahan fisik saat pubertas, kesehatan reproduksi, pengetahuan mengenai metode kontrasepsi, perkawinan, merokok, minum minuman beralkohol dan penggunaan obat terlarang, hubungan seksual pra nikah, serta pemahaman tentang HIV-AIDS dari remaja wanita dan remaja pria umur 15-24 tahun yang berstatus belum kawin. Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan laporan di masa mendatang. Apresiasi dan terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan laporan ini. Semoga laporan ini dapat menjadi masukan yang berarti untuk penentuan kebijakan terkait fertilitas, dan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia.

Jakarta, Juli 2018

Kepala Badan Pusat Statistik
Republik Indonesia



Dr. Suhariyanto

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR Plt. KEPALA BADAN KEPENDUDUKAN DAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL.....	iii
SAMBUTAN KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Survei	1
BAB II IMPLEMENTASI SURVEI.....	3
2.1 Kuesioner.....	3
2.2 Rancangan Sampel	3
2.3 Pelatihan dan Lapangan	4
2.4 Pengolahan Data.....	4
BAB III HASIL.....	5
3.1 Hasil Kunjungan	5
3.2 Karakteristik Responden	5
3.3 Akses terhadap Media Massa	6
3.4 Pengetahuan tentang Perubahan Fisik pada Pubertas	9
3.5 Diskusi tentang Kesehatan Reproduksi	9
3.6 Pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi	10
3.7 Pendapat tentang Perkawinan.....	11
3.8 Umur Ideal Mempunyai Anak Pertama Kali	13
3.9 Merokok, Minum Minuman Beralkohol, dan Penggunaan Obat Terlarang	16
3.10 Pengetahuan tentang HIV-AIDS	17
3.11 Sikap terhadap Hubungan Seksual Pranikah	19
3.12 Pengalaman Seksual.....	20
DAFTAR PUSTAKA	23

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1	Hasil wawancara rumah tangga dan perseorangan	5
2	Karakteristik latar belakang responden	6
3	Angka terhadap media massa	7
4	Pengetahuan tentang perubahan fisik saat pubertas	9
5.1	Diskusi tentang haid sebelum mendapat haid yang pertama: wanita	10
5.2	Diskusi tentang mimpi basah sebelum mengalami mimpi basah pertama: pria.....	10
6	Pengetahuan tentang metode kontrasepsi.....	11
7.1	Umur ideal kawin pertama untuk wanita	12
7.2	Umur ideal kawin pertama untuk pria.....	13
8.1	Umur ideal mempunyai anak pertama untuk wanita.....	14
8.2	Umur ideal mempunyai anak pertama untuk pria	15
9	Merokok, minum – minuman beralkohol, dan penggunaan obat terlarang	16
10	Pengetahuan tentang HIV - AIDS	18
11	Pengetahuan tentang metode pencegahan HIV-AIDS	19
12	Sikap terhadap hubungan seksual pranikah	20
13	Pengalaman seksual	21

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Akses terhadap media massa	8
2	Tren persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-19 tahun yang saat ini merokok.....	17

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 dilaksanakan bersama oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Kesehatan (KEMENKES). Pembiayaan survei disediakan oleh pemerintah Indonesia. Dalam teknis/pelaksanaannya, pemerintah Indonesia dibantu oleh *U.S Agency for International Development (USAID)* melalui proyek *Demographic and Health Surveys (DHS) Program*, yaitu program USAID yang menyediakan dana dan bantuan teknis dalam pelaksanaan survei kependudukan dan kesehatan di banyak negara. SDKI 2017 merupakan survei kedelapan yang diselenggarakan di Indonesia melalui program bantuan teknis *DHS*. Data yang dikumpulkan dalam SDKI 2017 menghasilkan estimasi terkini indikator utama kependudukan dan kesehatan, utamanya angka fertilitas, pemakaian alat/cara KB, angka kematian anak, cakupan pelayanan kesehatan maternal, cakupan imunisasi dasar lengkap, dan indikator kesehatan lainnya. Selain itu, SDKI 2017 juga menyajikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja yang ditampilkan pada laporan terpisah.

Sama seperti pada SDKI 2012, responden pada SDKI 2017 mencakup wanita usia subur (WUS) umur 15-49 tahun, pria kawin umur 15-54, dan pria umur 15-24 yang belum pernah kawin (remaja pria).

Selain pertanyaan yang ditanyakan untuk semua wanita umur 15-49, kepada remaja wanita belum kawin umur 15-24 tahun ditanyakan mengenai latar belakang pribadinya, pemahaman tentang pubertas dan metode kontrasepsi, kesehatan reproduksi, pengetahuan tentang HIV-AIDS, dan infeksi menular seksual lainnya. Selain itu juga ditanyakan perilaku merokok, minum-minuman beralkohol dan pemakaian obat-obatan terlarang, perilaku pacaran dan hubungan seksual, serta informasi lain yang berguna bagi pembuat kebijakan serta pengelola di bidang kesehatan dan keluarga berencana.

Pada remaja pria belum kawin umur 15-24 juga diajukan pertanyaan yang sama seperti pada remaja wanita umur 15-24.

Daftar pertanyaan untuk wanita dan pria belum kawin umur 15-24 pada SDKI ini disebut komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) SDKI 2017. Laporan ini menyajikan gambaran awal dari temuan-temuan terpilih dari komponen KRR SDKI 2017. Analisis lengkap dari data akan dipublikasikan pada tahun 2018. Meskipun merupakan laporan pendahuluan, hasil yang disajikan dalam laporan ini diharapkan tidak banyak berbeda dengan yang akan disajikan dalam laporan akhir.

1.2 Tujuan Komponen KRR SDKI 2017

Secara rinci, komponen KRR SDKI 2017 dirancang untuk:

- Mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai isu kesehatan reproduksi.
- Mengetahui sikap remaja terhadap berbagai isu dalam kesehatan reproduksi.
- Mengukur tingkat penggunaan tembakau, konsumsi alkohol, dan penggunaan obat-obatan terlarang.
- Mengukur tingkat aktivitas seksual antar remaja.
- Mengukur tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV-AIDS dan penyakit menular seksual lainnya.

II IMPLEMENTASI SURVEI

Bagian ini menjelaskan elemen utama dari pelaksanaan SDKI 2017.

2.1 Kuesioner

SDKI 2017 menggunakan empat macam kuesioner: Kuesioner Rumah Tangga (SDKI17-RT), Kuesioner Wanita Usia Subur (SDKI17-WUS), Kuesioner Pria Kawin (SDKI17-PK), dan Kuesioner Remaja Pria (SDKI17-RP). Seluruh kuesioner SDKI 2017 mengacu pada kuesioner DHS (*Demographic Health Survey*) 2015 versi terbaru yang sudah mengakomodasi beberapa isu internasional terbaru. Namun demikian, ada beberapa pertanyaan yang tidak diadopsi dalam SDKI 2017 karena kurang sesuai dengan kondisi di Indonesia. Selain itu juga terdapat penambahan pertanyaan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal terkait program di bidang kesehatan dan keluarga berencana di Indonesia. Kategori jawaban juga disesuaikan dengan kondisi di Indonesia.

Kuesioner Rumah Tangga digunakan untuk mencatat seluruh anggota rumah tangga dan tamu serta keterangan keadaan tempat tinggal rumah tangga terpilih. Selain itu juga digunakan untuk menentukan responden anggota rumah tangga/tamu wanita dan pria yang memenuhi syarat untuk dilakukan wawancara. Pertanyaan dasar anggota rumah tangga yang dikumpulkan adalah umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, dan hubungan dengan kepala rumah tangga. Keterangan keadaan tempat tinggal yang dikumpulkan meliputi sumber air minum, jenis kakus, jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, dan kepemilikan aset rumah tangga. Informasi mengenai kepemilikan aset ini menggambarkan status sosial-ekonomi rumah tangga.

Kuesioner WUS digunakan untuk mengumpulkan informasi dari semua wanita umur 15-49. Mereka diberikan pertanyaan menurut karakteristik latar belakang seperti status perkawinan, pendidikan, status migrasi, dan akses terhadap media massa; riwayat kelahiran; pengetahuan dan pemakaian kontrasepsi; perawatan kehamilan, persalinan, dan pemeriksaan setelah melahirkan; pemberian air susu ibu dan makanan bayi dan anak; imunisasi dan kesakitan anak; perkawinan dan kegiatan seksual; preferensi fertilitas; pekerjaan responden dan latar belakang suami/pasangan; kematian anak; kepedulian dan perilaku terhadap *human immunodeficiency virus - acquired immune deficiency syndrome* (HIV-AIDS) dan penyakit menular seksual lainnya; serta isu kesehatan lainnya.

Pertanyaan yang diberikan kepada remaja wanita umur 15-24 mencakup: karakteristik latar belakang tambahan; pengetahuan tentang sistem reproduksi manusia; sikap terhadap perkawinan dan anak; peran keluarga, sekolah, dan masyarakat; merokok, minum minuman beralkohol, dan penggunaan obat-obatan terlarang; pengetahuan tentang HIV-AIDS; serta pacaran dan perilaku seksual.

Kuesioner PK digunakan untuk mengumpulkan informasi dari pria kawin umur 15-54 yang ditemukan dalam rumah tangga terpilih. Keterangan yang dikumpulkan dari daftar ini antara lain karakteristik latar belakang; riwayat kelahiran; kontrasepsi; perkawinan dan aktivitas sosial; preferensi fertilitas; pekerjaan dan peran gender; HIV-AIDS; dan isu kesehatan lainnya.

Kuesioner untuk remaja pria umur 15-24 mencakup pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan yang diberikan kepada remaja wanita.

2.2 Rancangan Sampel

Metode sampling yang digunakan pada SDKI 2017 adalah sampling dua tahap. Tahap pertama adalah memilih sejumlah blok sensus secara PPS (*probability proportional to size*) sistematis dengan *size* jumlah rumah tangga hasil listing Sensus Penduduk (SP) 2010. Sistematis dengan proses implisit stratifikasi dengan pengurutan blok sensus berdasarkan kategori *Wealth Index*. Tahap kedua adalah memilih

25 rumah tangga biasa di setiap blok sensus terpilih secara sistematis dari hasil pemutakhiran rumah tangga. Untuk pria kawin akan dipilih delapan rumah tangga secara sistematis dari 25 rumah tangga tersebut.

Jumlah sampel SDKI 2017 adalah 1.970 blok sensus yang meliputi daerah perkotaan dan perdesaan. Sampel SDKI 2017 bertujuan untuk menghasilkan estimasi karakteristik penting dari wanita umur 15-49, pria kawin umur 15-54, dan remaja pria umur 15-24 di tingkat nasional, di daerah perkotaan dan perdesaan, dan di masing-masing provinsi. Jumlah sampel yang ditargetkan adalah 49.250 rumah tangga, 59.100 wanita umur 15-49, 14.193 pria kawin, dan 24.625 remaja pria belum pernah kawin.

2.3 Pelatihan dan Lapangan

Pelatihan petugas merupakan salah satu kegiatan penting dalam pelaksanaan SDKI 2017. Pelatihan bertujuan untuk menyamakan persepsi petugas terhadap konsep dan definisi operasional dari variabel-variabel yang ditanyakan dalam survei. Pelatihan SDKI 2017 dimulai dengan pelatihan Instruktur Utama (Intama), pelatihan Koordinator Lapangan (Korlap), pelatihan Instruktur Nasional (Innas), dan pelatihan petugas lapangan. Tiga hal penting yang harus dicapai dalam setiap proses pelatihan meliputi:

1. Setiap peserta pelatihan harus membaca dan memahami isi kuesioner yang akan digunakan;
2. Setiap peserta pelatihan harus membaca dan memahami konsep definisi yang terdapat dalam buku pedoman;
3. Setiap peserta pelatihan harus memahami cara wawancara dan cara mengisi hasil wawancara ke dalam kuesioner.

Sejumlah 1.160 orang berpartisipasi dalam pelatihan sebagai pewawancara, pemeriksa (editor), dan pengawas. Pelatihan berlangsung pada awal bulan Juli 2017 di sembilan pusat pelatihan yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Papua, dan Papua Barat. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk diskusi untuk memudahkan proses belajar mengajar. Materi pelatihan meliputi konsep dan definisi, pengetahuan, pengalaman, alur pertanyaan, dan konsistensi antar pertanyaan terkait dengan rumah tangga, WUS, PK, RP, pengawas, dan editor lapangan. Selain itu juga dilakukan latihan wawancara (*role playing*) dan *try out* di lapangan. Dalam kegiatan *try out*, setiap pewawancara mencari responden yang sesuai (*eligible*). Setelah wawancara selesai, kuesioner diserahkan kepada editor oleh petugas pewawancara untuk diperiksa. Hal ini dilakukan agar seluruh petugas dapat melakukan wawancara dengan baik dan dapat mengisi kuesioner dengan benar sesuai buku pedoman.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia, yang berlangsung dari tanggal 24 Juli sampai dengan 30 September 2017. Pengumpulan data dilakukan oleh pewawancara, setelah selesai kuesioner diserahkan kepada editor untuk dilakukan pemeriksaan. Tahap selanjutnya, pemeriksaan kembali oleh pengawas sampai dinyatakan *clean* di lapangan. Setelah selesai satu blok sensus, kuesioner disusun menjadi satu sesuai dengan nomor urut rumah tangga dan kemudian dikemas untuk dilakukan pengiriman ke BPS RI.

2.4 Pengolahan Data

Semua kuesioner SDKI 2017 yang sudah diisi termasuk lembar pengawasan dikirim ke BPS RI untuk diolah. Pengolahan terdiri dari pemeriksaan isian, pemberian kode pada jawaban pertanyaan terbuka, perekaman data, verifikasi, dan pengecekan kesalahan di komputer. Proses perekaman data dilakukan dengan dua perekaman (*double entry*). Perekaman dan pemeriksaan data dilakukan menggunakan program komputer *Census and Survey Processing System (CSPRO) 6.3*, yang khusus dirancang untuk mengolah data semacam SDKI. Dalam pelaksanaan pengolahan data, tim pengolahan SDKI 2017 didukung oleh USAID yang menyediakan tenaga ahli pengolahan data dari ICF.

III HASIL

Bagian ini menyajikan temuan utama dari komponen KRR pada SDKI 2017.

3.1 Hasil Kunjungan

Tabel 1 menyajikan hasil kunjungan petugas pewawancara SDKI 2017. Dari total 49.261 rumah tangga yang terpilih sebagai sampel, 48.216 rumah tangga dapat ditemui. Dari rumah tangga yang dapat ditemui tersebut, 47.963 berhasil diwawancarai atau tingkat responsnya mendekati 100 persen.

Hasil	Daerah Tempat Tinggal		Jumlah
	Perkotaan	Perdesaan	
Tabel 1. Hasil wawancara rumah tangga dan perorangan			
Jumlah rumah tangga, jumlah kunjungan, dan hasil kunjungan, menurut daerah tempat tinggal (tidak tertimbang), Indonesia 2017			
Wawancara rumah tangga			
Rumah tangga sampel	25.306	23.955	49.261
Rumah tangga ditemui	24.707	23.509	48.216
Rumah tangga diwawancarai	24.560	23.403	47.963
Hasil kunjungan ¹	99,4	99,5	99,5
Wawancara dengan wanita belum kawin usia 15-24			
Wanita yang memenuhi syarat	6.605	4.427	11.032
Wanita yang diwawancarai	6.391	4.300	10.691
Hasil kunjungan ²	96,8	97,1	96,9
Wawancara dengan pria belum kawin usia 15-24			
Pria yang memenuhi syarat	7.699	6.161	13.860
Pria yang diwawancarai	7.237	5.842	13.079
Hasil kunjungan ²	94,0	94,8	94,4
¹ Rumah tangga yang diwawancarai/rumah tangga yang ditemui			
² Responden yang diwawancarai/responden yang memenuhi syarat			

Dari rumah tangga yang berhasil diwawancarai, didapat 11.032 wanita belum kawin umur 15-24 tahun yang memenuhi syarat untuk diwawancarai dan 10.691 wanita belum kawin (97%) berhasil diwawancarai. Pada rumah tangga yang sama, dijumpai 13.860 remaja pria belum kawin yang memenuhi syarat untuk diwawancarai. Diantara responden tersebut, 13.079 remaja pria berhasil diwawancarai atau tingkat responsnya sebesar 94 persen. Secara umum, tingkat respons kunjungan pada daerah perdesaan hampir sama dengan daerah perkotaan.

3.2 Karakteristik Responden

Tujuan dari bagian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai remaja di Indonesia. Karakteristik latar belakang utama yang akan digunakan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan reproduksi adalah umur, tempat tinggal, dan tingkat pendidikan. Tabel 2 menyajikan distribusi dari wanita dan pria belum kawin umur 15-24 pada sampel komponen KRR SDKI 2017.

Tabel 2. Karakteristik latar belakang responden

Distribusi persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik Latar Belakang	Wanita belum kawin			Pria belum kawin		
	Persentase tertimbang	Jumlah tertimbang	Jumlah tak tertimbang	Persentase tertimbang	Jumlah tertimbang	Jumlah tak tertimbang
Umur						
15	15,3	1.523	1.655	13,6	1.715	1.755
16	15,1	1.507	1.625	13,1	1.648	1.715
17	16,2	1.614	1.663	14,6	1.840	1.840
18	11,2	1.115	1.207	10,3	1.304	1.398
19	9,9	992	1.056	9,6	1.206	1.310
15-19	67,7	6.751	7.206	61,2	7.713	8.018
20	9,7	972	958	9,1	1.153	1.223
21	8,0	793	861	7,9	998	1.048
22	6,1	607	669	8,6	1.084	1.084
23	4,9	492	549	7,1	901	917
24	3,6	357	448	6,0	763	789
20-24	32,2	3.221	3.485	38,8	4.899	4.899
Daerah tempat tinggal						
Perkotaan	59,1	5.890	6.391	54,5	6.869	7.237
Perdesaan	40,9	4.081	4.300	45,5	5.743	5.842
Pendidikan						
Tidak pernah sekolah	0,3	28	33	0,5	63	74
Tidak tamat SD	1,2	119	151	4,0	505	600
Tamat SD	2,2	223	232	5,5	690	599
Tidak tamat SLTA	49,4	4.928	5.189	50,9	6.426	6.469
Tamat SLTA ke atas	46,9	4.674	5.086	39,1	4.928	5.337
Jumlah	100,0	9.971	10.691	100,0	12.612	13.079

Terdapat sekitar 68 persen remaja wanita umur 15-19, sedangkan untuk remaja pria pada kelompok umur yang sama hanya 61 persen. Remaja wanita yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak daripada remaja pria (masing-masing 59% dan 55%).

Hanya dua persen dari remaja wanita dan empat persen dari remaja pria umur 15-24 tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD. Empat puluh tujuh persen dari remaja wanita berpendidikan tamat SLTA ke atas sedangkan untuk remaja pria tiga puluh sembilan persen. Jika dibandingkan dengan data dari SDKI 2012, telah terjadi peningkatan pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada remaja wanita dan remaja pria di Indonesia. Pada tahun 2012 persentase remaja wanita dan pria yang mempunyai pendidikan tamat SMTA ke atas masing-masing adalah 43 dan 35 persen.

3.3 Keterpaparan terhadap Media Massa

Informasi mengenai jenis media yang paling banyak digunakan oleh remaja diperlukan untuk merancang strategi program komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) yang tepat bagi remaja. Pada SDKI 2017 diperoleh informasi tentang keterpaparan terhadap tiga jenis media informasi: media cetak (koran dan majalah), radio, dan televisi. Selain itu ditanyakan juga mengenai keterpaparan terhadap internet.

Tabel 3 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa televisi masih merupakan media informasi yang paling populer; 81 persen wanita belum kawin umur 15-24 menonton televisi paling sedikit sekali dalam seminggu dibandingkan dengan 77 persen pria belum kawin pada kelompok umur yang sama. Keterpaparan terhadap media informasi lainnya seperti media cetak dan radio mulai terbatas. Sebagai contoh, hanya 15 persen wanita dan 14 persen pria belum kawin yang membaca koran atau majalah setidaknya sekali dalam seminggu. Secara umum, hanya 4 persen wanita dan pria belum kawin yang

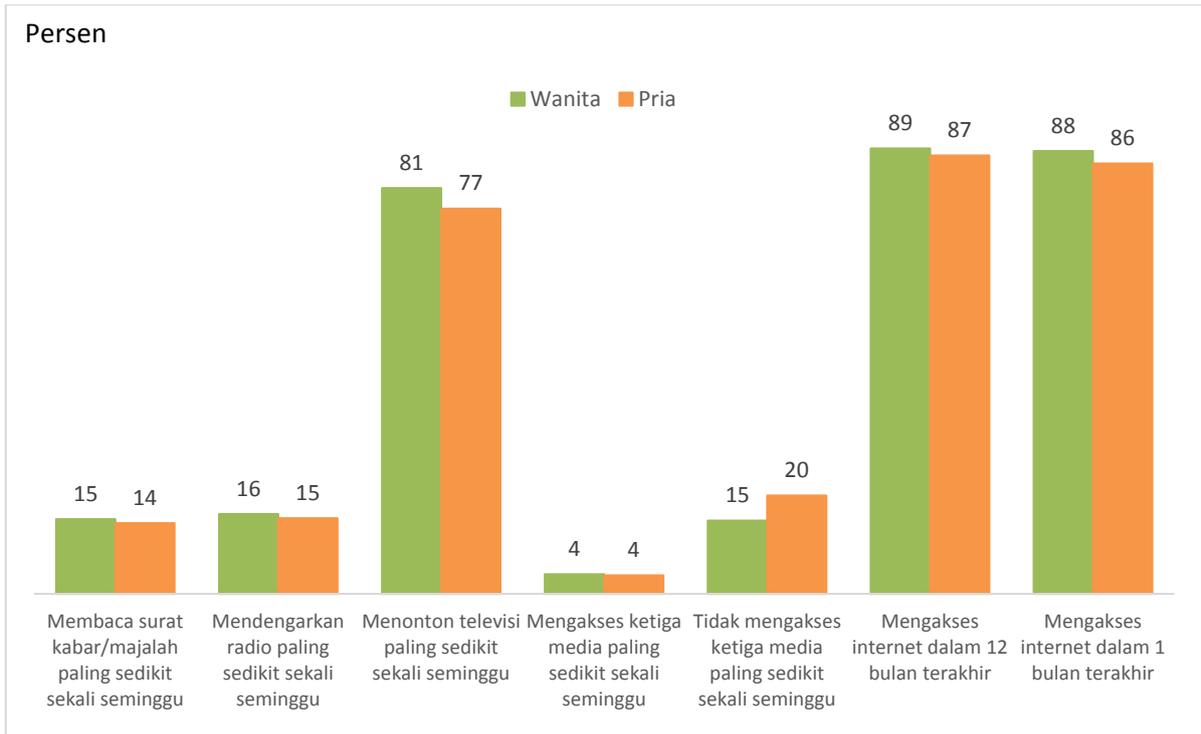
terpajan terhadap ketiga media informasi tersebut setidaknya sekali dalam seminggu. Lima belas persen wanita dan 20 persen pria tidak terpajan pada ketiga media informasi dalam seminggu. Perbedaan keterpaparan media informasi paling menonjol adalah berdasarkan tingkat pendidikan responden; persentase wanita dan pria yang terpajan media cetak, radio, atau televisi umumnya meningkat seiring peningkatan pendidikan.

Tabel 3 dan Gambar 1 juga menunjukkan bahwa internet diakses secara luas; 88 persen wanita dan 86 persen pria belum kawin mengakses internet dalam 1 bulan terakhir sebelum survei. Di antara wanita dan pria, akses internet lebih tinggi di perkotaan daripada di perdesaan dan meningkat seiring peningkatan pendidikan responden.

Tabel 3. Keterpaparan terhadap media massa
 Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang membaca surat kabar/majalah, mendengarkan radio, menonton TV, paling sedikit sekali seminggu, mengakses internet dalam 12 bulan terakhir, dan mengakses internet dalam 1 bulan terakhir menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Membaca surat kabar/majalah paling sedikit sekali seminggu	Mendengarkan radio paling sedikit sekali seminggu	Menonton televisi paling sedikit sekali seminggu	Mengakses ketiga media paling sedikit sekali seminggu	Tidak mengakses ketiga media paling sedikit sekali seminggu	Mengakses internet dalam 12 bulan terakhir	Mengakses internet dalam 1 bulan terakhir	Jumlah
WANITA BELUM KAWIN								
Umur								
15-19	12,5	14,3	81,9	3,1	14,2	86,5	85,9	6.750
20-24	19,9	19,3	78,9	5,6	15,4	93,7	93,4	3.221
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	16,8	17,4	80,9	4,5	14,0	94,0	93,7	5.890
Perdesaan	12,1	13,8	81,0	3,1	15,6	81,3	80,5	4.081
Pendidikan								
Tidak pernah sekolah	(0,0)	(8,0)	(52,8)	(0,0)	(47,2)	(13,1)	(13,1)	28
Tidak tamat SD	1,0	13,2	72,1	0,4	27,3	40,3	40,0	119
Tamat SD	8,1	15,0	78,1	4,8	20,8	50,3	50,2	223
Tidak tamat SLTA	11,5	13,9	81,7	2,7	14,4	85,4	84,8	4.928
Tamat SLTA ke atas	19,2	18,3	80,7	5,2	14,1	95,9	95,5	4.674
Jumlah	14,9	15,9	80,9	3,9	14,6	88,8	88,3	9.971
PRIA BELUM KAWIN								
Umur								
15-19	12,1	13,8	78,9	3,3	18,1	86,0	84,3	7.713
20-24	17,2	17,2	73,3	4,3	22,1	89,7	88,2	4.899
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	16,7	15,1	76,9	3,9	18,7	92,6	91,5	6.869
Perdesaan	11,0	15,1	76,6	3,4	20,7	81,2	79,1	5.743
Pendidikan								
Tidak pernah sekolah	10,0	7,8	51,6	0,0	45,4	37,0	32,9	63
Tidak tamat SD	4,7	11,2	63,8	0,7	33,1	50,8	48,3	505
Tamat SD	6,0	15,1	64,0	2,6	32,8	63,9	61,6	690
Tidak tamat SLTA	10,8	14,3	79,7	3,0	17,6	86,7	84,9	6.426
Tamat SLTA ke atas	20,6	16,7	76,3	5,1	18,8	96,1	95,0	4.928
Jumlah	14,1	15,1	76,8	3,7	19,6	87,4	85,8	12.612

Catatan: Angka dalam tanda kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang



Gambar 1. Keterpaparan terhadap Media Massa

3.4 Pengetahuan tentang Perubahan Fisik saat Pubertas

Dalam komponen KRR SDKI 2017, responden diminta untuk menyebutkan tanda-tanda perubahan fisik yang terjadi ketika seorang anak laki-laki atau perempuan tumbuh menjadi remaja. Remaja wanita dan remaja pria diharapkan dapat memberikan jawaban secara spontan dan menyebutkan lebih dari satu perubahan fisik. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Perubahan fisik pada anak laki-laki yang paling banyak diketahui oleh remaja wanita adalah perubahan suara (77%), diikuti oleh tulang jakun menonjol (68%), dan tumbuh rambut di wajah, sekitar alat kelamin, ketiak, dada, kaki atau lengan (49%). Adapun perubahan fisik pada anak laki-laki yang paling banyak diketahui oleh remaja pria adalah perubahan suara (53%), diikuti oleh pertumbuhan rambut di wajah, sekitar alat kelamin, ketiak, dada, kaki atau lengan (52%), serta mimpi basah (51%).

Perubahan fisik pada anak perempuan yang paling banyak diketahui oleh remaja wanita adalah mulai haid (89%), payudara membesar (78%), serta tumbuh rambut disekitar alat kelamin atau ketiak (39%). Selanjutnya, perubahan fisik pada anak perempuan yang paling banyak diketahui oleh remaja pria adalah payudara membesar (60%), mulai haid (58%) serta tumbuh rambut disekitar alat kelamin atau ketiak (23%).

Tabel 4. Pengetahuan tentang perubahan fisik saat pubertas
Persentase dari wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang mengetahui perubahan fisik spesifik pada anak laki-laki dan perempuan pada masa puber menurut umur, Indonesia 2017

Indikator perubahan fisik	Wanita belum kawin			Pria belum kawin		
	15-19	20-24	Jumlah	15-19	20-24	Jumlah
Pada anak laki-laki						
Badan mulai berotot	32,1	34,0	32,7	23,4	23,8	23,5
Suara menjadi besar	76,1	77,7	76,6	54,3	50,1	52,7
Tumbuh rambut di wajah, sekitar alat kelamin, ketiak, dada, kaki atau lengan	49,3	48,2	48,9	52,7	49,7	51,5
Gairah seks meningkat	4,3	5,4	4,6	6,7	11,1	8,4
Mimpi basah	36,9	38,9	37,6	49,6	53,5	51,1
Tulang jakun menonjol	68,9	66,2	68,0	45,0	39,5	42,8
Puting susu mengeras	1,2	1,8	1,4	2,9	3,5	3,1
Lainnya	1,9	2,7	2,1	7,1	11,2	8,7
Tidak tahu	5,6	4,6	5,3	7,9	7,0	7,5
Pada anak perempuan						
Tumbuh rambut disekitar alat kelamin atau ketiak	39,5	36,5	38,5	23,0	23,0	23,0
Payudara membesar	77,5	80,6	78,5	58,1	62,5	59,8
Pinggul membesar	39,7	32,2	37,3	23,2	19,6	21,8
Gairah seks meningkat	4,2	5,9	4,8	3,1	5,1	3,9
Mulai haid	87,8	90,5	88,7	55,9	61,3	58,0
Lainnya	3,5	4,4	3,8	4,4	6,8	5,3
Tidak tahu	2,4	2,2	2,3	18,3	15,0	17,1
Jumlah	6.750	3.221	9.971	7.713	4.899	12.612

3.5 Diskusi tentang Kesehatan Reproduksi

Pada komponen KRR SDKI 2017, remaja wanita ditanya apakah mereka mendiskusikan dengan orang lain tentang haid sebelum mereka mengalami haid yang pertama. Tabel 5.1 menunjukkan bahwa remaja wanita mendiskusikan tentang haid dengan teman sebesar 58 persen, diskusi bersama ibunya sebesar 45 persen. Satu dari lima remaja wanita tidak mendiskusikan tentang haid dengan orang lain sebelum mengalami haid yang pertama.

Tabel 5.1 Diskusi tentang haid sebelum mendapat haid yang pertama: Wanita

Di antara wanita belum kawin umur 15-24 yang sudah haid, persentase yang mendiskusikan haid dengan orang lain sebelum mendapat haid yang pertama menurut umur, Indonesia 2017

Orang yang diajak diskusi tentang haid	Umur		Jumlah
	15-19	20-24	
Teman	59,7	53,1	57,5
Ibu	43,4	49,1	45,2
Ayah	0,7	1,3	0,9
Saudara kandung	13,4	15,1	13,9
Keluarga	7,8	9,5	8,3
Guru	15,4	15,4	15,4
Petugas kesehatan	0,7	0,7	0,7
Tokoh agama	0,6	1,1	0,8
Lainnya	1,0	0,5	0,9
Tidak satupun	20,6	21,5	20,9
Jumlah	6.708	3.218	9.925

Kepada remaja pria yang pernah mengalami mimpi basah ditanyakan apakah mereka pernah mendiskusikan hal tersebut dengan orang lain. Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebesar 54 persen remaja pria tidak membicarakan dengan orang lain, 38 persen remaja pria membicarakannya dengan teman, dan 20 persen remaja pria membicarakannya dengan guru.

Tabel 5.2 Diskusi tentang mimpi basah sebelum mimpi basah yang pertama: Pria

Di antara pria belum kawin umur 15-24 yang sudah mengalami mimpi basah, persentase yang mendiskusikan mimpi basah dengan orang lain sebelum mengalami mimpi basah yang pertama menurut umur, Indonesia 2017

Orang yang diajak diskusi tentang mimpi basah	Umur		Jumlah
	15-19	20-24	
Teman	37,4	39,0	38,0
Ibu	1,5	1,6	1,5
Ayah	1,3	1,6	1,4
Saudara kandung	0,8	1,0	0,9
Keluarga	1,2	1,2	1,2
Guru	20,2	18,5	19,5
Petugas kesehatan	0,4	0,2	0,3
Tokoh agama	2,8	4,1	3,3
Lainnya	0,0	0,1	0,1
Tidak satupun	56,7	51,3	54,5
Jumlah	7.188	4.796	11.984

3.6 Pengetahuan tentang Metode Kontrasepsi

Program kesehatan reproduksi remaja di Indonesia memberikan informasi mengenai berbagai jenis metode kontrasepsi kepada remaja. Untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan remaja tentang kontrasepsi, pada komponen KRR SDKI 2017 remaja diminta untuk menyebutkan semua metode kontrasepsi yang pernah mereka dengar. Apabila remaja tidak menyebutkan satu pun metode kontrasepsi, maka pewawancara menjelaskan deskripsi metode tersebut dan bertanya apakah remaja pernah mendengarnya.

Tabel 6 menunjukkan bahwa 96 persen remaja wanita dan 93 persen remaja pria pernah mendengar setidaknya satu metode kontrasepsi. Secara keseluruhan, remaja wanita mempunyai

pengetahuan tentang metode kontrasepsi modern lebih tinggi dibanding pria. Remaja di Indonesia kurang mengenal metode kontrasepsi tradisional. Rata-rata remaja wanita mengetahui lima metode, sedangkan remaja pria mengetahui empat metode.

Metode kontrasepsi yang paling populer di kalangan remaja wanita adalah suntik KB dan pil KB, masing-masing sekitar 89 persen. Sementara itu, remaja pria lebih mengenal kondom (89%) dibandingkan dengan metode lainnya. Pengetahuan tentang pil KB dan suntik KB juga cukup tinggi di antara remaja pria (masing-masing sebesar 76% dan 64%).

Secara umum, pengetahuan tentang metode kontrasepsi di antara remaja pada kelompok umur 20-24 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur 15-19.

Tabel 6. Pengetahuan tentang metode kontrasepsi
 Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang pernah mendengar tentang metode kontrasepsi menurut umur, Indonesia 2017

Metode kontrasepsi	Wanita belum kawin			Pria belum kawin		
	15-19	20-24	Jumlah	15-19	20-24	Jumlah
Tahu suatu cara	94,2	98,2	95,5	91,5	96,3	93,3
Tahu suatu metode modern	94,2	98,2	95,5	91,4	96,3	93,3
Sterilisasi wanita	35,4	59,5	43,2	12,1	18,1	14,5
Sterilisasi pria	12,2	29,3	17,7	9,0	14,7	11,2
IUD	40,8	71,7	50,8	15,4	26,8	19,8
Suntik KB	87,0	94,6	89,4	60,3	69,4	63,8
Susuk KB	54,8	72,4	60,5	23,8	32,9	27,3
Pil KB	85,6	95,9	88,9	70,3	85,0	76,0
Kondom	73,9	91,4	79,5	85,7	93,7	88,8
Intravag/diafragma	10,8	18,2	13,2	7,0	10,8	8,5
MAL	11,6	22,3	15,1	3,2	5,3	4,0
Kontrasepsi darurat	9,1	17,7	11,9	6,4	11,7	8,4
Tahu suatu metode tradisional	24,8	47,0	32,0	32,2	46,9	37,9
Pantang berkala	18,8	38,1	25,0	9,9	17,8	13,0
Sanggama terputus	12,2	31,4	18,4	28,4	43,4	34,2
Lainnya	2,1	3,7	2,7	1,8	3,4	2,4
Jumlah	6.750	3.211	9.971	7.713	4.899	12.612
Rata-rata jumlah metode yang diketahui	5	6	5	3	4	4

Catatan: MAL = Metode Amenorrhea Laktasi (metode menyusui alami)

3.7 Pendapat tentang Perkawinan

Pada komponen KRR SDKI 2017, remaja wanita dan pria ditanya pendapat mereka tentang umur ideal kawin bagi seorang wanita dan pria. Hasil disajikan dalam bentuk median pada Tabel 7.1 untuk remaja wanita dan Tabel 7.2 untuk remaja pria.

Tabel 7.1 menunjukkan bahwa menurut wanita, median umur ideal kawin pertama untuk wanita adalah 23,7 tahun. Responden wanita yang menyebutkan umur ideal kawin yang paling tinggi adalah yang berumur 20-24 tahun (24,2 tahun), tinggal di perkotaan (23,9 tahun), dan berpendidikan SLTA ke atas (23,9 tahun). Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa menurut pria, umur ideal kawin pertama untuk wanita adalah 22,8 tahun, lebih muda dari pendapat wanita. Responden pria yang menyebutkan umur ideal kawin bagi wanita yang paling tinggi, yaitu 23,2 tahun, adalah yang tinggal di perkotaan dan berpendidikan SLTA ke atas.

Tabel 7.1 Umur ideal kawin pertama untuk wanita

Distribusi persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 menurut umur ideal kawin pertama untuk wanita, dan median umur ideal kawin pertama untuk wanita, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Umur ideal kawin pertama untuk wanita				Jumlah	Jumlah	Median
	<20	20-24	25+	Tidak tahu/ Tidak Terjawab			
WANITA BELUM KAWIN							
Umur							
15-19	2,3	62,3	31,9	3,5	100,0	6.750	23,5
20-24	1,1	57,6	39,7	1,6	100,0	3.221	24,2
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	1,5	60,0	36,4	2,1	100,0	5.890	23,9
Perdesaan	2,4	62,0	31,6	4,0	100,0	4.081	23,4
Pendidikan							
Tidak sekolah	(6,8)	(44,1)	(13,8)	(35,3)	(100,0)	28	(22,2)
Tidak tamat SD	2,4	47,2	23,2	27,2	100,0	119	22,4
Tamat SD	7,7	62,8	19,6	10,0	100,0	223	21,0
Tidak tamat SLTA	2,2	61,0	33,1	3,7	100,0	4.928	23,5
Tamat SLTA ke atas	1,3	60,9	36,9	0,9	100,0	4.674	23,9
Jumlah	1,9	60,8	34,4	2,9	100,0	9.971	23,7
PRIA BELUM KAWIN							
Umur							
15-19	5,6	68,2	18,8	7,4	100,0	7.713	22,7
20-24	5,3	71,2	20,9	2,6	100,0	4.899	23,0
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	3,5	70,6	21,5	4,3	100,0	6.869	23,2
Perdesaan	7,8	67,9	17,3	6,9	100,0	5.743	22,3
Pendidikan							
Tidak sekolah	12,2	45,9	11,3	30,6	100,0	63	22,3
Tidak tamat SD	14,6	54,6	13,2	17,6	100,0	505	21,6
Tamat SD	11,1	67,7	13,6	7,6	100,0	690	21,5
Tidak tamat SLTA	5,9	68,1	19,0	7,0	100,0	6.426	22,6
Tamat SLTA ke atas	3,1	73,0	22,1	1,8	100,0	4.928	23,2
Jumlah	5,5	69,4	19,6	5,5	100,0	12.612	22,8

Catatan: Angka dalam tanda kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang.

Tabel 7.2 menunjukkan bahwa umur ideal kawin pertama bagi pria menurut responden wanita maupun pria adalah mendekati 26 tahun. Sedangkan umur ideal kawin pertama pada pria berdasarkan karakteristik latar belakang tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Tabel 7.2 Umur ideal kawin pertama untuk pria

Distribusi persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 menurut umur ideal kawin pertama untuk pria dan median umur ideal kawin pertama untuk pria, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Umur ideal kawin pertama untuk pria				Jumlah	Jumlah	Median
	<20	20-24	25+	Tidak tahu/ Tidak Terjawab			
WANITA BELUM KAWIN							
Umur							
15-19	0,4	14,6	79,6	5,4	100,0	6.750	25,8
20-24	0,3	6,7	90,6	2,5	100,0	3.221	26,5
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	0,2	11,0	85,3	3,5	100,0	5.890	26,0
Perdesaan	0,5	13,6	80,0	5,8	100,0	4.081	25,8
Pendidikan							
Tidak sekolah	(3,8)	(17,7)	(39,7)	(38,8)	(100,0)	28	(25,6)
Tidak tamat SD	1,1	18,2	55,1	25,6	100,0	119	25,6
Tamat SD	1,3	21,1	67,7	10,0	100,0	223	25,5
Tidak tamat SLTA	0,3	14,7	78,9	6,0	100,0	4.928	25,8
Tamat SLTA ke atas	0,3	8,6	89,3	1,8	100,0	4.674	26,0
Jumlah	0,3	12,1	83,1	4,5	100,0	9.971	25,9
PRIA BELUM KAWIN							
Umur							
15-19	0,6	22,1	71,1	6,2	100,0	7.713	25,5
20-24	0,1	12,1	85,7	2,1	100,0	4.899	25,7
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	0,3	15,6	80,7	3,4	100,0	6.869	25,7
Perdesaan	0,6	21,3	72,2	5,9	100,0	5.743	25,5
Pendidikan							
Tidak sekolah	3,2	14,7	57,9	24,4	100,0	63	25,5
Tidak tamat SD	1,5	22,4	59,6	16,4	100,0	505	25,5
Tamat SD	0,8	19,9	72,7	6,6	100,0	690	25,5
Tidak tamat SLTA	0,5	22,5	71,2	5,8	100,0	6.426	25,5
Tamat SLTA ke atas	0,2	11,9	86,7	1,2	100,0	4.928	25,7
Jumlah	0,4	18,2	76,8	4,6	100,0	12.612	25,6

Catatan: Angka dalam tanda kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang.

3.8 Umur Ideal Mempunyai Anak Pertama Kali

Pada komponen KRR SDKI 2017, remaja wanita dan pria ditanya pendapat mereka tentang umur ideal mempunyai anak pertama bagi wanita dan pria. Tabel 8.1 menyajikan informasi tentang pendapat wanita dan pria belum kawin umur 15-24 terkait dengan umur ideal seorang wanita melahirkan anak pertama dan Tabel 8.2 menyajikan umur ideal mempunyai anak pertama untuk pria.

Sangat sedikit wanita (1%) dan pria (2%) yang berpendapat bahwa wanita sebaiknya mempunyai anak pertama kali sebelum berumur 20 tahun, dan hampir setengah dari wanita (49%) dan lebih dari satu pertiga pria berpendapat bahwa wanita sebaiknya mempunyai anak pertama kali setelah berumur 25 tahun. Menurut wanita, umur ideal pertama kali mempunyai anak bagi wanita adalah 25,1 tahun, sedangkan menurut pendapat pria 24,4 tahun. Median umur ideal wanita melahirkan anak pertama berdasarkan karakteristik latar belakang hanya menunjukkan sedikit perbedaan.

Tabel 8.1 Umur ideal mempunyai anak pertama untuk wanita

Distribusi persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 menurut umur ideal mempunyai anak pertama kali untuk wanita dan median umur ideal pertama kali mempunyai anak untuk wanita, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Umur ideal mempunyai anak pertama kali				Jumlah	Jumlah	Median
	<20	20-24	25+	Tidak tahu/ Tidak terjawab			
WANITA BELUM KAWIN							
Umur							
15-19	0,8	44,1	46,9	8,2	100,0	6.750	25,1
20-24	0,2	42,4	53,9	3,5	100,0	3.221	25,2
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	0,5	40,8	53,5	5,2	100,0	5.890	25,3
Perdesaan	0,7	47,5	42,9	8,9	100,0	4.081	24,8
Pendidikan							
Tidak sekolah	(6,3)	(34,2)	(23,2)	(36,3)	(100,0)	28	(23,8)
Tidak tamat SD	2,4	36,9	26,3	34,4	100,0	119	23,7
Tamat SD	4,8	52,3	27,6	15,2	100,0	223	23,1
Tidak tamat SLTA	0,7	42,4	47,8	9,1	100,0	4.928	25,1
Tamat SLTA ke atas	0,2	44,5	52,3	2,9	100,0	4.674	25,2
Jumlah	0,6	43,5	49,1	6,7	100,0	9.971	25,1
PRIA BELUM KAWIN							
Umur							
15-19	1,6	51,2	35,8	11,4	100,0	7.713	24,4
20-24	1,3	54,7	39,3	4,8	100,0	4.899	24,5
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	0,9	50,4	41,3	7,4	100,0	6.869	24,7
Perdesaan	2,2	55,1	32,2	10,5	100,0	5.743	24,0
Pendidikan							
Tidak sekolah	1,9	42,9	24,9	30,3	100,0	63	23,4
Tidak tamat SD	4,1	45,6	25,3	25,0	100,0	505	23,4
Tamat SD	3,6	58,0	27,1	11,4	100,0	690	23,4
Tidak tamat SLTA	1,4	51,3	36,1	11,2	100,0	6.426	24,3
Tamat SLTA ke atas	1,0	54,3	41,3	3,4	100,0	4.928	24,6
Jumlah	1,5	52,6	37,1	8,8	100,0	12.612	24,4

Catatan: Angka dalam tanda kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang

Sebagian besar wanita (84%) dan pria (82%) berpendapat bahwa pria seharusnya menunggu sampai berumur minimal 25 tahun untuk mempunyai anak pertama kali (Tabel 8.2). Hanya sedikit perbedaan pendapat di antara remaja wanita dan pria mengenai umur ideal mempunyai anak pertama kali untuk pria, yaitu 27,1 tahun menurut wanita dan 26,8 tahun menurut pria.

Tabel 8.2 Umur ideal mempunyai anak pertama untuk pria

Distribusi persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 menurut umur ideal mempunyai anak pertama kali untuk pria dan median umur ideal pertama kali mempunyai anak untuk pria, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Umur ideal mempunyai anak pertama kali				Jumlah	Jumlah	Median
	<20	20-24	25+	Tidak tahu/ Tidak terjawab			
WANITA BELUM KAWIN							
Umur							
15-19	0,1	8,6	81,2	10,1	100,0	6.750	27,0
20-24	0,1	4,2	91,0	4,6	100,0	3.221	27,4
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	0,1	6,2	87,1	6,6	100,0	5.890	27,3
Perdesaan	0,2	8,5	80,5	10,8	100,0	4.081	26,9
Pendidikan							
Tidak sekolah	(3,8)	(9,7)	(47,2)	(39,3)	(100,0)	28	(26,3)
Tidak tamat SD	1,7	15,1	47,9	35,2	100,0	119	26,5
Tamat SD	0,0	19,6	62,6	17,8	100,0	223	26,5
Tidak tamat SLTA	0,1	8,1	80,8	11,0	100,0	4.928	27,1
Tamat SLTA ke atas	0,1	5,4	90,3	4,2	100,0	4.674	27,2
Jumlah	0,1	7,2	84,4	8,3	100,0	9.971	27,1
PRIA BELUM KAWIN							
Umur							
15-19	0,4	12,5	76,9	10,2	100,0	7.713	26,8
20-24	0,1	5,6	90,0	4,3	100,0	4.899	27,0
Daerah tempat tinggal							
Perkotaan	0,2	7,8	85,6	6,4	100,0	6.869	26,9
Perdesaan	0,4	12,3	77,6	9,7	100,0	5.743	26,7
Pendidikan							
Tidak sekolah	3,0	15,2	52,5	29,3	100,0	63	26,1
Tidak tamat SD	0,7	13,7	62,4	23,2	100,0	505	26,6
Tamat SD	0,4	12,4	75,1	12,1	100,0	690	26,6
Tidak tamat SLTA	0,3	12,4	77,3	10,0	100,0	6.426	26,8
Tamat SLTA ke atas	0,1	5,8	91,4	2,8	100,0	4.928	27,0
Jumlah	0,3	9,8	82,0	7,9	100,0	12.612	26,8

Catatan: Angka dalam tanda kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang

3.9 Merokok, Minum Minuman Beralkohol, dan Penggunaan Obat Terlarang

Prevalensi merokok pada remaja kurang dari 18 tahun merupakan salah satu indikator tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 (Kementerian Kesehatan, 2017). Perilaku merokok merupakan faktor risiko terjadinya penyakit tidak menular seperti penyakit kardiovaskuler, kanker paru dan penyakit paru obstruktif kronik (WHO, 2012). Kementerian Kesehatan telah menyusun beberapa kebijakan untuk menurunkan prevalensi merokok, salah satunya adalah kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di lingkungan sekolah, tempat kerja dan tempat-tempat umum. Mengingat responden remaja pada komponen KRR SDKI 2017 adalah yang berumur 15-24, maka untuk indikator prevalensi merokok \leq 18 tahun pada SDGs terbatas pada umur 15-18.

Indikator SDGs lainnya yang terkait dengan remaja adalah pengendalian penyalahgunaan narkotika serta konsumsi alkohol yang membahayakan (WHO, 2012). Pemerintah berupaya mencegah penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya (napza) melalui penyuluhan dan penerangan di lembaga pendidikan maupun berbagai media massa.

Tabel 9 menyajikan persentase remaja wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang saat ini merokok, minum minuman beralkohol selama 3 bulan terakhir, dan pernah menggunakan napza. Dalam upaya penyediaan informasi untuk memantau indikator SDGs, disajikan pula tabel untuk kategori kelompok umur 15-18 selain kategori umur standar yaitu 15-19 tahun dan 20-24 tahun. Remaja pria memiliki persentase jauh lebih besar untuk melakukan perilaku berisiko tersebut. Persentase remaja pria yang saat ini merokok adalah 55 persen dan 37 persen mengonsumsi minuman beralkohol. Persentase penggunaan obat-obatan terlarang jauh lebih kecil, yaitu kurang dari 1 persen untuk remaja wanita dan tiga persen untuk remaja pria. Terkait dengan indikator SDGs, hasil KRR SDKI 2017 menunjukkan bahwa 45 persen pria dan 1 persen wanita umur 15-18 tahun saat ini merokok. Perlu kehati-hatian dalam menafsirkan perbedaan perilaku merokok, konsumsi alkohol dan penggunaan obat terlarang pada wanita karena persentasenya yang kecil (Tabel 9).

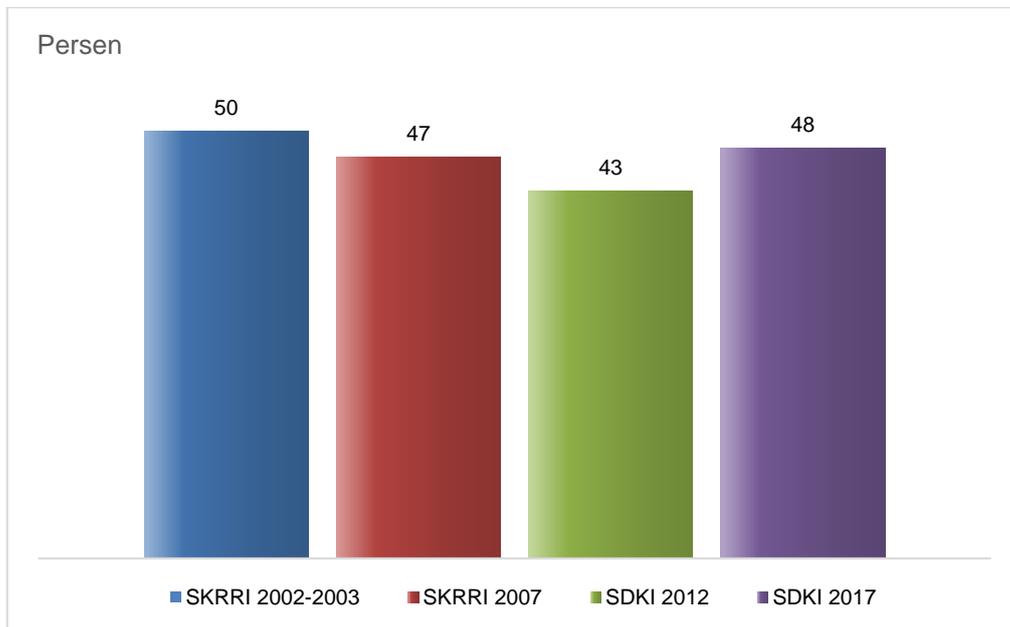
Di antara pria, prevalensi merokok, konsumsi alkohol, dan penggunaan obat terlarang meningkat seiring bertambahnya umur. Persentase pria yang merokok dan mengonsumsi alkohol di perkotaan lebih rendah dibandingkan di perdesaan, sebaliknya penggunaan obat terlarang lebih tinggi pada pria yang tinggal di perkotaan. Persentase perilaku berisiko pada pria menurut tingkat pendidikan tidak menunjukkan pola kecenderungan tertentu.

Tabel 9. Merokok, minum minuman beralkohol, dan penggunaan obat terlarang
Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang merokok, minum minuman beralkohol, dan menggunakan obat-obatan terlarang, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Wanita belum kawin				Pria belum kawin			
	Merokok	Konsumsi minuman beralkohol	Menggunakan obat-obatan terlarang	Jumlah	Merokok	Konsumsi minuman beralkohol	Menggunakan obat-obatan terlarang	Jumlah
Umur								
15-19	0,7	3,4	0,2	6.769	47,6	28,6	3,0	7.713
15-18	0,8	3,4	0,2	5.783	45,4	26,1	2,8	6.507
20-24	1,4	6,7	0,3	3.211	67,2	50,3	7,6	4.899
Daerah tempat tinggal								
Perkotaan	1,4	5,0	0,3	5.896	52,4	35,9	5,3	6.869
Perdesaan	0,4	3,6	0,1	4.084	58,6	38,4	4,1	5.743
Pendidikan								
Tidak sekolah	(3,1)	(3,0)	(0,0)	28	59,0	38,6	4,1	63
Tidak tamat SD	2,4	3,5	0,0	119	76,6	47,0	6,4	505
Tamat SD	1,8	4,1	0,4	224	76,5	43,6	6,4	690
Tidak tamat SLTA	0,9	3,3	0,2	4.928	50,3	30,8	3,6	6.426
Tamat SLTA ke atas	0,9	5,7	0,3	4.681	56,4	43,1	5,9	4.928
Jumlah	0,9	4,4	0,2	9.980	55,2	37,0	4,8	12.612

Catatan: Angka dalam tanda kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang

Gambar 2 menyajikan tren prevalensi merokok pada remaja umur 15-19 hasil SDKI tahun 2002-2003 sampai dengan SDKI 2017. Secara umum, prevalensi merokok mengalami penurunan dari 50 persen pada SDKI 2002-2003 menjadi 43 persen pada SDKI 2012, namun, mengalami peningkatan kembali menjadi 48 persen pada SDKI 2017.



Gambar 2
Tren persentase pria belum kawin umur 15-19 yang saat ini merokok

Sumber: SKRRI 2002-2003, SKRRI 2007, SDKI 2012

3.10 Pengetahuan tentang HIV-AIDS

Pengetahuan dan sikap terhadap HIV-AIDS

Seiring dengan meningkatnya jumlah remaja umur 15-24 di dunia yang terinfeksi HIV, pengetahuan komprehensif tentang HIV-AIDS menjadi aspek yang sangat penting dalam meningkatkan akses pelayanan HIV dan perubahan perilaku berisiko.

Pada komponen KRR SDKI 2017, remaja ditanya apakah pernah mendengar tentang HIV-AIDS. Tabel 10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, remaja wanita (92%) memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang HIV-AIDS bila dibandingkan remaja pria (86%). Hasil ini cenderung meningkat jika dibandingkan dengan hasil KRR SDKI 2012, yakni masing-masing 89 persen pada remaja wanita dan 85 persen pada remaja pria (BPS, 2013).

Persentase wanita dan pria belum kawin umur 20-24 dan tinggal di perkotaan yang pernah mendengar tentang HIV-AIDS lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Secara umum, tingkat pengetahuan tentang HIV-AIDS meningkat seiring tingkat pendidikan pria maupun wanita. Sebagai contoh, 54 persen pria yang tidak sekolah dan 97 persen pria tamat SLTA ke atas memiliki pengetahuan tentang HIV-AIDS.

Tabel 10. Pengetahuan tentang HIV-AIDS
 Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang pernah mendengar tentang HIV-AIDS, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Wanita belum kawin		Pria belum kawin	
	Persentase yang pernah mendengar tentang HIV-AIDS	Jumlah	Persentase yang pernah mendengar tentang HIV-AIDS	Jumlah
Umur				
15-19	89,9	6.750	83,9	7.713
20-24	95,8	3.221	89,5	4.899
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	94,7	5.890	91,0	6.869
Perdesaan	87,6	4.081	80,2	5.743
Pendidikan				
Tidak sekolah	(26,0)	28	53,6	63
Tidak tamat SD	26,4	119	39,4	505
Tamat SD	46,6	223	55,5	690
Tidak tamat SLTA	89,5	4.928	84,7	6.426
Tamat SLTA ke atas	98,4	4.674	97,4	4.928
Jumlah	91,8	9.971	86,1	12.612

Catatan: Angka dalam tanda kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang

Pengetahuan tentang Metode Pencegahan HIV-AIDS

Pada komponen KRR SDKI 2017, remaja juga ditanya tentang pengetahuan mereka mengenai cara untuk mengurangi risiko tertular HIV-AIDS. Tabel 11 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 51 persen remaja wanita dan 58 persen remaja pria mengatakan bahwa HIV-AIDS dapat dicegah dengan menggunakan kondom setiap kali melakukan hubungan seksual.

Persentase remaja wanita dan pria pada kelompok umur 20-24, tinggal di perkotaan, dan memiliki tingkat pendidikan tinggi yang mengetahui tentang metode pencegahan HIV-AIDS lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Secara umum, tingkat pengetahuan tentang metode pencegahan HIV-AIDS meningkat seiring tingkat pendidikan pria maupun wanita.

Cara pencegahan HIV-AIDS yang lain adalah dengan membatasi hubungan seksual dengan satu pasangan. Metode ini diketahui oleh 74 persen remaja wanita dan 64 persen remaja pria. Persentase remaja wanita dan pria pada kelompok umur 20-24, tinggal di perkotaan, dan berpendidikan tinggi yang mengetahui metode pencegahan HIV-AIDS ini lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Tabel 11. Pengetahuan tentang metode pencegahan HIV-AIDS
Distribusi presentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 menurut pengetahuan tentang metode pencegahan HIV-AIDS, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Menggunakan kondom	Membatasi hubungan seksual dengan satu pasangan	Jumlah
WANITA BELUM KAWIN			
Umur			
15-19	45,9	69,9	6.750
20-24	61,0	81,8	3.221
Daerah tempat tinggal			
Perkotaan	54,6	76,7	5.890
Perdesaan	45,2	69,4	4.081
Pendidikan			
Tidak sekolah	(14,5)	(16,4)	28
Tidak tamat SD	7,7	13,1	119
Tamat SD	20,7	29,4	223
Tidak tamat SMTA	43,2	67,7	4.928
Tamat SMTA ke atas	61,5	84,0	4.674
Jumlah	50,8	73,7	9.971
PRIA BELUM KAWIN			
Umur			
15-19	53,7	60,1	7.713
20-24	65,4	69,2	4.899
Daerah tempat tinggal			
Perkotaan	62,9	68,2	6.869
Perdesaan	52,7	58,1	5.743
Pendidikan			
Tidak sekolah	37,9	33,9	63
Tidak tamat SD	23,1	23,6	505
Tamat SD	34,8	31,3	690
Tidak tamat SMTA	53,0	59,0	6.426
Tamat SMTA ke atas	72,3	78,6	4.928
Jumlah	58,2	63,6	12.612

Catatan: Angka dalam tanda kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang

3.11 Sikap terhadap Hubungan Seksual Pranikah

Komponen KRR SDKI 2017 juga berisi informasi yang terkait dengan seksual remaja. Setiap remaja ditanya tentang pendapat dan perilaku seksualnya. Tabel 12 menyajikan persentase remaja wanita dan pria yang menyetujui hubungan seksual pranikah.

Secara umum, persentase remaja pria yang menyetujui hubungan seksual pranikah lebih besar daripada remaja wanita. Remaja wanita dan pria lebih cenderung menyatakan pria boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada remaja pria, delapan persen remaja setuju bila pria yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan empat persen setuju bila dilakukan oleh wanita. Pada remaja wanita menunjukkan pola yang sama, namun dengan persentase yang lebih kecil (1% untuk remaja wanita, dan 1% untuk remaja pria).

Tabel 12. Sikap terhadap hubungan seksual pranikah

Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang menyetujui terhadap hubungan seksual pranikah menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Wanita yang menyetujui hubungan seksual pranikah untuk:			Pria yang menyetujui hubungan seksual pranikah untuk:		
	Wanita	Pria	Jumlah	Wanita	Pria	Jumlah
Umur						
15-19	0,8	1,0	6.750	2,9	5,4	7.713
20-24	1,6	1,6	3.221	6,5	10,9	4.899
Daerah tempat tinggal						
Perkotaan	1,0	1,1	5.890	4,1	7,3	6.869
Perdesaan	1,1	1,3	4.081	4,6	7,8	5.743
Pendidikan						
Tidak sekolah	(2,5)	(2,5)	28	4,5	11,9	63
Tidak tamat SD	2,8	4,2	119	7,2	10,6	505
Tamat SD	1,4	1,0	223	6,9	13,1	690
Tidak tamat SMTA	0,9	1,1	4.928	3,5	5,8	6.426
Tamat SMTA ke atas	1,1	1,2	4.674	4,7	8,6	4.928
Jumlah	1,0	1,2	9.971	4,3	7,5	12.612

Catatan: Angka dalam tanda kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang

Sikap terhadap hubungan seksual pranikah bervariasi menurut umur, daerah tempat tinggal dan tingkat pendidikan. Persentase remaja pria umur 20-24 tahun yang setuju jika pria melakukan hubungan seksual pranikah (11%) lebih tinggi dibandingkan dengan remaja wanita (7%). Di antara remaja wanita umur 20-24, persentasenya jauh lebih kecil yaitu 2 persen untuk pria dan wanita.

Persentase remaja wanita dan pria yang tinggal di perdesaan yang menyetujui hubungan seksual pranikah lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Demikian pula persentase remaja wanita berpendidikan rendah yang setuju dengan hubungan seksual pranikah lebih tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Sedangkan pada remaja pria tidak menunjukkan pola kecenderungan tertentu.

3.12 Pengalaman Seksual

Pada komponen KRR SDKI 2017, remaja juga ditanya tentang pengalaman seksual mereka. Secara umum, remaja pria yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi (8%) dibandingkan remaja wanita (2%). Proporsi remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah bervariasi menurut karakteristik umur, daerah tempat tinggal dan tingkat pendidikan (Tabel 13).

Perlu kehati-hatian dalam menafsirkan perbedaan wanita yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual menurut karakteristik latar belakang pada Tabel 13 karena persentasenya yang kecil. Remaja pria umur 20-24 yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual lebih besar dibandingkan dengan kelompok umur 15-19 (masing-masing 14% dan 4%).

Tabel 13. Pengalaman seksual

Persentase wanita dan pria belum kawin umur 15-24 yang pernah melakukan hubungan seksual, menurut karakteristik latar belakang, Indonesia 2017

Karakteristik latar belakang	Wanita belum kawin		Pria belum kawin	
	Persentase yang pernah melakukan hubungan seksual	Jumlah	Persentase yang pernah melakukan hubungan seksual	Jumlah
Umur				
15-19	0,9	6.750	3,6	7.713
20-24	2,6	3.221	14,0	4.899
Daerah tempat tinggal				
Perkotaan	1,5	5.890	7,4	6.869
Perdesaan	1,4	4.081	8,0	5.743
Pendidikan				
Tidak sekolah	(9,8)	28	6,8	63
Tidak tamat SD	6,7	119	12,4	505
Tamat SD	2,7	223	13,1	690
Tidak tamat SLTA	0,9	4.928	4,6	6.426
Tamat SLTA ke atas	1,8	4.674	10,4	4.928
Jumlah	1,5	9.971	7,6	12.612

Catatan: Angka dalam tanda kurung berdasarkan 25-49 kasus tidak tertimbang

Pengalaman seksual di kalangan remaja bervariasi menurut tingkat pendidikannya. Sepuluh persen wanita belum kawin yang tidak berpendidikan pernah berhubungan seksual, lebih tinggi dibandingkan mereka yang telah menyelesaikan pendidikan dasar dan lebih tinggi. Sedangkan persentase pria belum kawin yang pernah berhubungan seksual menurut tingkat pendidikan tidak menunjukkan pola tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, BKKBN, dan ORC Macro. 2004. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003, Calverton, Maryland, USA : Badan Pusat Statistik dan ORC Macro.

Badan Pusat Statistik, BKKBN, dan ORC Macro. 2008. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007, Calverton, Maryland, USA : Badan Pusat Statistik dan Macro Internasional.

Badan Pusat Statistik, BKKBN, dan Kementerian Kesehatan. 2013. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Kementerian Kesehatan. 2015. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

Presiden Republik Indonesia. 2017. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

UNICEF, 2011. *Opportunity in Crisis: Preventing HIV from early adolescence to young adulthood*. UNICEF.

World Health Organization (WHO). 2012. *WHO Global Report: Mortality Attributable to Tobacco*. Geneva: WHO.



